

**PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP MAKNA
KAFIR DALAM *TAFSĪR AL-MISHBĀH* DAN YOUTUBE**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Dilla Azhara

NIM. 22105030123

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-746/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP MAKNA KAFIR DALAM
TAFSIR AL-MISHBAH DAN YOUTUBE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DILLA AZHARA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030123
Telah diujikan pada : Selasa, 21 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

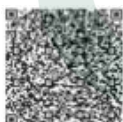
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Imas Lu'ul Jannah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a16ea27e8452



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a0a0ac05873



Penguji III

Dr. Afdawata, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a19805e170aa



Yogyakarta, 21 April 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a1e507b17a18

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dilla Azhara
NIM : 22105030123
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Suka Makmur, Gunung Sahulan, Kampar, Riau
Alamat Domisili : Gg. Anggrek, Jomblangan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Telp/Hp : 082334981144
Judul Skripsi : Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah dan YouTube

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 April 2026

nyatakan,



Dilla Azhara
NIM. 22105030123

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dilla Azhara
Tempat, Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 07 Agustus 2003
NIM : 22105030123
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Suka Makmur, Gunung Sahilan, Kampar, Riau
No. HP : 082334981144

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 09 April 2026



Dilla Azhara

NIM. 22105030123

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dilla Azhara

NIM : 22105030123

Judul Skripsi : Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Misbah dan YouTube

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 09 April 2026
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Imas Lu'ul Jannah, M.A.
NIP. 19940113 000000 2 101

MOTTO

“Tidak ada kata terlambat untuk menjadi lebih baik”
-it’s never too late to improve yourself-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Kedua Orang Tua dan Adikku Tercinta:

Bapak Mino, Ibu Nuriani dan Muhammad Afnan Al-Faruq

Semoga senantiasa dilindungi dan dijaga oleh Allah SWT



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf arab ke latin pada penyusunan skripsi ini berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 serta No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Sa'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka serta ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُنْعِدَّةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutoh di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata arab yang telah terserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya zakat, salat, serta sebagainya, terkecuali jika menghendaki kata aslinya).

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>Hikmah</i>
عِلَّةٌ	ditulis	<i>'illah</i>

2. Jika diikuti kata sedang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

الأَوْلِيَاءِ كَرَامَةٌ	ditulis	<i>Karāmah al-Auliya'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup ataupun dengan harokat fathah kasroh serta dammah ditulis t ataupun h

الْفِطْرِ زَكَاةٌ	ditulis	<i>Zakah al-Fitri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فَعَلٌ	Fathah	ditulis	a <i>fa'ala</i>
فَعِلٌ	Kasrah	ditulis	i <i>zukiro</i>
فَعُلٌ	Dhamah	ditulis	u <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek Berurutan dengan Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
شَكَرْتُمْ لِيْنِ	ditulis	<i>la'in</i> <i>syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang pada tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, tapi pada transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah serta kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

A. Jika diikuti Huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan berdasarkan bunyinya

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

B. Jika diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl- as-Sunnah</i>

J. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi tetap digunakan huruf besar. Aturannya mengikuti kaidah EYD,

misalnya huruf kapital dipakai pada awal kalimat dan pada huruf pertama nama diri. Jika suatu nama didahului kata sandang, bagian yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf pertama nama tersebut, bukan huruf pertama kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	<i>Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fih</i> <i>al-Qur'ān</i>
---------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia serta ada pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, contohnya zakat, lafaz, hadis, shalat, serta sebagainya.
- b. Judul buku yang memakai kata arab, tapi telah dilatinkan oleh penerbit, contohnya judul buku Fiqh Jinayah, Fiqh Mawaris, Al-Hijab, serta sebagainya.
- c. Nama pengarang yang memakai nama Arab, namun dari negara yang memakai huruf latin, misalnya Ahmad Syukri Soleh, M. Quraish Shihab, serta sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang memakai kata Arab, contohnya Al-Ma'arif, Taufiq, Hidayah, Mizan, serta sebagainya.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam dua medium yang berbeda, yaitu *Tafsīr Al-Mishbāh* sebagai representasi media teks dan YouTube sebagai representasi media digital berbasis lisan. Fokus penelitian ini melihat bagaimana perubahan media penafsiran berimplikasi terhadap cara makna disampaikan, ditegaskan dan dikontekstualisasikan khususnya dalam konteks sosial Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kualitatif terhadap penafsiran M. Quraish Shihab pada beberapa ayat yang mengandung kata kafir di dalamnya baik dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* maupun di YouTube. Peneliti menggunakan metode analisis komparatif terhadap beberapa ayat yang sudah ditentukan, di antaranya Q.S. Āli ‘Imrān: 28, Q.S. Ibrāhīm: 7, Q.S. al-Kahf: 29, Q.S. al-Baqarah: 6-7, dan Q.S. al-Kāfirūn: 1-6.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara penyampaian penafsiran antara kedua medium tersebut. Dalam *Tafsīr Al-Mishbāh*, penafsiran disajikan dengan lebih sistematis, argumentatif dan selalu menyertakan rujukan secara rinci. Sementara itu, penafsirannya di dalam YouTube disampaikan dengan lebih komunikatif, kontekstual dan dialogis serta menggunakan banyak contoh yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian Terdapat penekanan makna pada beberapa penjelasan melalui pengulangan kalimat. Selain itu, penafsiran M. Quraish Shihab di YouTube menunjukkan adanya konteks baru yang merujuk pada realitas sosial masyarakat Indonesia yang sedang terjadi, khususnya pada penggunaan istilah kafir yang cukup sensitif dan sering disalahpahami dalam ruang publik.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa media digital berperan dalam mendorong demokratisasi penafsiran, di mana otoritas keagamaan tidak lagi terpusat kepada para ulama akan tetapi sudah melibatkan audiens dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan media penafsiran berimplikasi pada cara makna kafir dikonstruksi, dipertegas, dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens dalam konteks yang berbeda.

Kata kunci: M. Quraish Shihab, Kafir, *Tafsīr Al-Mishbāh*, YouTube

ABSTRACT

This study examines the dynamics of M. M. Quraish Shihab's interpretation of the term kafir across two different media: Tafsir Al-Mishbah as a representation of text-based interpretation and YouTube as a form of digitally mediated oral interpretation. The focus of this research is to analyze how the shift in interpretive media influences the way meaning is articulated, emphasized, and contextualized, particularly within the Indonesian socio-cultural context. This research employs a qualitative approach by examining M. Quraish Shihab's interpretations of selected Qur'anic verses containing the term kafir, both in Tafsir Al-Mishbah and in his YouTube content. A comparative analysis method is applied to several selected verses, including Q.S. Ali 'Imran: 28, Q.S. Al-Baqarah: 6-7, and Q.S. Al-Kahfi: 29.

The findings of this study indicate that there are notable differences in the mode of presentation between the two media. In Tafsir Al-Mishbah, the interpretation is presented in a systematic and argumentative manner, supported by detailed scholarly references. In contrast, interpretations delivered through YouTube are more communicative, contextual, and dialogical, often incorporating examples drawn from everyday life. Additionally, emphasis on meaning is frequently reinforced through repetition of key phrases. The study also finds that M. Quraish Shihab's interpretations on YouTube introduce new contextual elements that reflect contemporary Indonesian social realities, particularly regarding the sensitive and often misunderstood use of the term kafir in public discourse.

Furthermore, the study reveals that digital media contributes to the democratization of religious interpretation, where religious authority is no longer exclusively centralized among scholars but increasingly involves audience participation in the meaning-making process. Therefore, it can be concluded that the shift in interpretive media does not fundamentally alter the substance of the meaning of kafir, but rather influences how the meaning is constructed, emphasized, and adapted to the needs of diverse audiences within different contexts.

Keywords: M. Quraish Shihab, kafir, *Tafsir Al-Mishbah*, YouTube

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Ungkapan syukur yang sedalam-dalamnya atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT sehingga penelitian dengan judul Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Makna Kafir Dalam *Tafsir Al-Mishbāh* Dan YouTube: Analisis Peran Media Dalam Konstruksi Dan Kontekstualisasi Tafsir M. Quraish Shihab dapat diselesaikan. Shalawat dan salam juga selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad sebagai panutan bagi umat manusia yang cahayanya meliputi seluruh alam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa pencapaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, perhatian serta doa yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak orang yang telah memberi kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Kepada Kedua Orang tua penulis Bapak Mino dan Ibu Nuriani yang amat sangat penulis sayangi, yang selalu memberi dukungan, doa, motivasi serta memenuhi semua kebutuhan penulis sejak awal kuliah hingga menyelesaikan seluruh rangkaian menjadi seorang sarjana. Terimakasih juga kepada saudara penulis si bocil Muhammad Afnan Al-Faruq yang banyak memberikan tawa dalam proses yang tidak mudah ini.

2. Kepada Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepada Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Kepada Ibu Imas Lu'ul Jannah, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik, arahan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Nafisatul Mu'awwanah, M.A selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam proses awal penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama di lingkungan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta mendukung kelancaran akademis penulis.
8. Kepada teman sharing penulis Siti Nurjannah, yang menemani penulis sejak awal perkuliahan hingga ada di tahap ini, yang banyak memberikan pengalaman serta pelajaran dan rasa kasih sayang selayaknya saudara di tanah rantau.
9. Kepada teman terbaik penulis, Afwan Fahry Al-Azmi, yang selalu menerima semua keluh kesah, canda tawa, tangis dan cerita panjang penulis, yang selalu menemani proses bertumbuh penulis baik dalam penulisan

skripsi maupun dalam perjalanan hidup penulis, memberi banyak ruang, dukungan dan motivasi kepada penulis untuk terus memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada kakak sepupu penulis Suci Ramadhani dan semua saudara yang terlibat dalam proses perkuliahan penulis.
11. Kepada teman-teman ikatan alumni Pondok Pesantren Darel Hikmah Yogyakarta, yang telah menjadi tempat pulang penulis serta memberi warna-warni dalam kehidupan perkuliahan penulis.
12. Kepada teman-teman KKN Magelang, Unun, Lulu, Bunda, Okta, Fahry, Arya, Lukman, Zaki dan warga Dusun Kalongan yang telah menjadi keluarga kedua penulis meskipun dalam waktu yang tidak lama.
13. Kepada teman-teman angkatan penulis yang banyak membantu dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
14. Kepada semua teman-teman yang penulis temui di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu banyak sekali pelajaran hidup, saran dan motivasi yang penulis dapatkan selama proses perkuliahan ini.

Yogyakarta, 23 Februari 2026
Penulis,

Dilla Azhara

22105030123

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II	23

TRADISI TAFSIR DALAM MEDIA TEKS DAN MEDIA DIGITAL 23

- A. Tradisi Tafsir Al-Qur'an dalam Media Teks 23
- B. Praktik Penafsiran Al-Qur'an dalam Ruang Digital 30
- C. Praktik Penafsiran Al-Qur'an Melalui Platform YouTube 33
- D. Quraish Shihab Sebagai Mufassir Multimedium: Teks dan Lisan..... 34

BAB III..... 40**PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP MAKNA KAFIR****DALAM TAFSĪR AL-MISHBĀH..... 40**

- A. QS. Āli 'Imrān: 28 41
- B. QS. Ibrāhīm: 7..... 48
- C. QS. Al-Kahf: 29 52
- D. QS. Al-Baqarah: 6-7..... 54
- E. QS. Al-Kāfirūn: 1-6 58

BAB IV 66**PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP MAKNA KAFIR DI****YOUTUBE SERTA ANALISISNYA DALAM MEDIA TEKS DAN DIGITAL****..... 66**

- A. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Kata Kafir dalam Media YouTube
67
 - 1. QS. Āli 'Imrān: 28 68
 - 2. QS. Ibrāhīm: 7..... 72
 - 3. QS. Al-Kahf: 29 74
 - 4. QS. Al-Baqarah: 6-7..... 75
 - 5. QS. Al-Kāfirūn: 1-6 77
- B. Relasi *Tafsīr Al-Mishbāh* dan Konten Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata Kafir dalam Media YouTube..... 81
- C. Konteks Sosio-Historis pada Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Makna Kafir dalam YouTube 85
- D. Analisis Epistemologi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* dan YouTube..... 88

BAB V.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
<i>CURRICULUM VITAE</i>.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 "Tafsir Surah Ali 'Imran: 28" Channel YouTube METRO TV	68
Gambar 2 "Tafsir Surah Ibrāhīm: 7" Channel YouTube Simpan Sehat	72
Gambar 3 "Tafsir Surah Al-Kahf: 29" Channel YouTube Najwa Shihab	74
Gambar 4 "Tafsir Surah Al-Baqarah: 6-7" Channel YouTube Simpan Sehat	75
Gambar 5 "Tafsir Surah Al-Kāfirūn: 1-6" Channel YouTube Najwa Shihab	77

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah kafir merupakan salah satu isu sensitif dan hangat diperbincangkan dalam diskursus keagamaan di Indonesia. Banyak dari akademisi dan tokoh agama yang ikut serta aktif mengkaji makna istilah kafir. Istilah ini telah menjadi bagian dari diskursus keagamaan yang cukup kompleks dan sensitif dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, sehingga istilah kafir kerap kali menjadi sumber ketegangan antar kelompok agama, terutama ketika digunakan secara peyoratif oleh kelompok mayoritas terhadap minoritas. Bahkan, penggunaan istilah ini telah diidentifikasi sebagai salah satu pintu masuknya radikalisme di Indonesia. Beberapa kasus kekerasan berbasis agama, diawali dengan tuduhan dan pelabelan negatif terhadap kelompok lain, dan kafir menjadi simbol atau kata yang sering digunakan dalam retorika kelompok radikal.¹

Fenomena ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakat yang pluralistik dan multikultural. Perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya menjadi kekayaan sekaligus ancaman bagi bangsa Indonesia. Dalam masyarakat yang demikian, interaksi antar kelompok memerlukan kehati-hatian dalam penggunaan simbol dan istilah keagamaan,

¹ Abdul Wahid dkk, "Memahami Konsepsi 'Kafir' pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial," *Jurnal Komunikatif* Vol. 9, No. 2 (2020), hlm. 246.

termasuk istilah kafir agar tidak menimbulkan gesekan sosial. Karena masyarakat adalah tempat di mana individu dan kelompok menjalin hubungan, berinteraksi dengan sesama, saling memahami serta menyatakan perasaan masing-masing.²

Konflik seputar agama di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh pluralitas masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan pemahaman dan interpretasi keagamaan dalam konteks kehidupan sosial yang menjunjung tinggi kebebasan beragama sebagaimana dijamin oleh konstitusi.³ Hingga kini Indonesia memiliki enam agama yang diakui secara sah yaitu: Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Konghucu, dengan sebagian besar masyarakatnya didominasi oleh agama Islam.⁴ Beragama dan berdemokrasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia karena kedua unsur tersebut adalah bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵ Namun, kebebasan ini seringkali disalahgunakan untuk menyudutkan kelompok lain dengan ujaran kebencian, termasuk penggunaan kata kafir dalam konteks yang diskriminatif. Sebuah riset menemukan bahwa kata kafir muncul sebanyak 5.173 kali dalam satu bulan sebagai kata kunci yang terkait dengan ujaran radikal, jauh lebih tinggi dibandingkan

² Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017), hlm. 225.

³ Mu' Tashim Billah, "Analisis Wacana Berbasis Korpus pada Pemberitaan Istilah Kafir/Non Muslim pada Situs Media Online Nahdhatul Ulama (NU) dan Salafi", Skripsi: Universitas Sriwijaya, Palembang 2023, hlm. 2.

⁴ Icha Kamila Pratiwi, "Pro-Kontra Penghapusan Hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama NU (Aplikasi Teori Analisis Framing terhadap Media Online Nu.or.id dan Muslim .or.id)", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2019, hlm. 1.

⁵ Mu' Tashim Billah, "Analisis Wacana Berbasis Korpus pada Pemberitaan Istilah Kafir/Non Muslim pada Situs Media Online Nahdhatul Ulama (NU) dan Salafi", hlm. 2.

kata komunis yang muncul 995 kali.⁶ Bahkan kata kafir kerap kali tidak hanya ditujukan kepada non-muslim , tetapi juga digunakan antar sesama Muslim .

Salah satu peristiwa yang menjadi bukti sensitivitasnya isu ini adalah Aksi Bela Islam 411 dan 212. Kejadian ini menarik perhatian para pengamat dan akademisi yang cenderung melihat demonstrasi jutaan masyarakat Muslim ini sebagai puncak dari merebaknya konservatisme di Indonesia. Demonstrasi tersebut tidak hanya menyuarakan tuntutan hukum, tetapi juga mengandung narasi teologis yang eksklusif, termasuk pelabelan terhadap kelompok lain.⁷ Dalam konteks ini, pada Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa Barat memutuskan untuk mengganti penyebutan kafir dengan non-muslim . NU berpendapat bahwa penyebutan kata kafir masuk ke dalam kekerasan teologis dan cenderung menjadi cikal bakal konflik dalam umat beragama. Upaya pencegahan yang dilakukan NU ini bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi atribusi diskriminatif yaitu dengan mengganti penyebutan kata kafir menjadi non-muslim .⁸

Di tengah polemik ini, M. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh agama sekaligus mufassir Indonesia yang terlibat secara aktif dalam diskusi istilah kafir di Indonesia. Sebagai contoh, pada salah satu konten video YouTube dalam sebuah program kanal YouTube milik Najwa Shihab yaitu program Shihab & Shihab yang membahas satu episode khusus seputar istilah kafir. Najwa Shihab

⁶ Abdul Wahid dkk, "Memahami Konsepsi 'Kafir' pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial.", hlm. 246.

⁷ Muhammad Wildan, "Aksi Damai 411-212: Kesalahan Populer dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia", *Maarif* Vol. 11, No. 2 (2016), hlm. 188.

⁸ Gheby Maulia Hastari, "Antara Istilah Kafir Dan Non Muslim : Analisis Semiotika Komik Sebagai Media Kritik Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 5, No. 1 (2022), hlm. 211.

memulai perbincangan dengan menyebut bahwa kata kafir merupakan istilah yang sensitif pada masa itu. Banyak orang yang bebas serta mudah sekali mengkafirkan orang lain tanpa tahu makna kafir sebenarnya. M. Quraish Shihab merespon pertanyaan tersebut dengan menjelaskan QS. Al-Kahf: 29. M. Quraish Shihab tidak secara spesifik menafsirkan kata kafir, namun beliau menekankan bahwa Allah memberikan kesempatan kepada semua orang untuk menganut apa yang dipercayainya, Allah juga memberikan nurani kepada manusia untuk memilih, maka setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih sesuai dengan keyakinannya masing-masing dan bagi siapa yang ingin kafir silahkan, karena kelak semua orang akan bertanggungjawab atas perbuatannya di hadapan Tuhan. Selain itu, pembahasan M. Quraish Shihab terhadap makna kafir juga dapat ditemukan dalam media teks seperti *Tafsir Al-Mishbah* dan konten video YouTube lainnya. Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab memberi penjelasan makna kafir salah satunya pada QS. Al-Imran: 28. Di sini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kafir memiliki banyak makna, mulai dari pengingkaran kepada wujud dan keesaan Allah, keengganan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya meskipun tidak mengingkari keesaannya, sampai tidak mensyukuri nikmat-Nya yaitu kikir.⁹

Kemudian dalam salah satu konten lainnya di YouTube yang berjudul “Makna Kafir di Mata M. Quraish Shihab” beliau menjelaskan penafsiran makna kafir melalui surah Āli ‘Imrān: 28. Pada konten tersebut M. Quraish Shihab menyebut bahwa kesulitan orang Indonesia itu memaknai satu kata dengan satu

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 15 (Lentera Hati, 2002), Jilid 2, hlm. 62.

makna, sedangkan kafir sendiri memiliki banyak makna. Kafir bisa dimaknai dengan mengingkari agama Islam, kemudian dimaknai dengan orang Islam namun tidak melaksanakan shalat, bisa bermakna munafik, kikir dan pada dasarnya kafir berarti menutup. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa makna kafir pada QS. Āli ‘Imrān: 28 bukan hanya berarti non-muslim akan tetapi ketika dia mengaku Muslim namun durhaka kepada Allah, maka yang seperti ini juga dinamakan kafir. Frasa “bukan hanya berarti” pada video ini di ulang sebanyak dua kali, sebagai penekanan bahwa yang dimaksud kafir bukan hanya non-muslim. Namun karena secara umum orang memahami kafir sebagai orang yang keluar Islam, maka datang larangan Nabi jangan mengkafirkan orang. Kemudian M. Quraish Shihab melanjutkan penafsiran keseluruhan ayat ini yang merupakan larangan untuk mengangkat orang kafir sebagai pemimpin dan berhubungan terlalu dekat dengannya. Larangan ini juga berlaku untuk orang kafir yang mengaku Islam namun durhaka kepada Allah, jangan dekat dan bersahabat dengannya.¹⁰

Dari sini dapat dilihat terdapat cara penyampaian yang berbeda antara penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* dan di YouTube. Selain cara penyampaian, terlihat pula perbedaan penekanan makna kafir yang lebih menonjol dalam penjelasannya di YouTube. Meskipun substansi maknanya tidak berubah namun terlihat adanya penambahan konteks baru dalam menafsirkan kata kafir pada ayat ini. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun substansi makna kafir tidak mengalami perubahan namun terdapat perbedaan dalam penekanan dan

¹⁰ Metro TV, *Mata Najwa-Makna Kafir di Mata M. Quraish Shihab*, 21 Juni 2017, <https://youtu.be/sQxCDEKbnTE?si=1dFs5V6avwUg9hEz>, diakses pada 10 November 2025, 20.15 WIB.

kontekstualisasi makna yang dipengaruhi oleh karakteristik media yang digunakan. Media dimaknai sebagai medium atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan maupun informasi, tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian, tetapi juga mempengaruhi cara suatu makna disampaikan dan dipahami.¹¹

Sejarah perkembangan media menurut McLuhan yang dijelaskan oleh Miftahuddin dalam artikelnya, terbagi menjadi empat tahap yaitu: kesukuan (*tribal*), tulisan (*literature*), cetak (*printer*) dan elektronik.¹² Media penafsiran terus berkembang seiring berjalannya waktu, di Indonesia sendiri media penafsiran mengalami perkembangan dari masa ke masa sejak masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 M. Kegiatan penafsiran telah menggunakan berbagai media sebagai alat untuk menyampaikan penafsiran.

Secara historis upaya menafsirkan Al-Qur'an di Indonesia dimulai bersamaan dengan aktivitas masuknya Islam ke Indonesia. Perkembangan sejarah media tafsir Al-Qur'an di Indonesia juga dimulai dari era tafsir oral yang bersamaan dengan proses awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun tidak secara spesifik dinamai dengan tafsir namun termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti kesenian. Kemudian memasuki era tafsir tulis di mana terjadi perkembangan media dari lisan menjadi tulisan. Penafsiran Al-Qur'an yang awalnya hanya sebatas lisan kemudian mulai di dokumentasikan ke dalam bentuk tulisan. Fase selanjutnya yaitu era tafsir cetak yang sebenarnya jauh sebelum ini sudah ada penyalinan terhadap karya-karya

¹¹ Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* vol. 6, no. 2 (2020), hlm. 117.

¹² Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", hlm. 119.

keagamaan namun belum sebanyak pada era tafsir cetak. Penghargaan cetak pertama pada masa ini jatuh kepada percetakan buku berjudul Syaraf al-Anam. Terakhir memasuki era tafsir elektronik dan media sosial yaitu penafsiran sudah mulai merambah ke berbagai media elektronik seperti radio dan televisi juga media sosial seperti situs www.tafsir.web. Selain berbentuk web, ada juga penafsiran dengan model audio visual seperti YouTube dan berbagai platform lainnya. Perkembangan media senantiasa mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga semakin canggih media yang digunakan akan mempermudah proses menyebarkan ajaran Islam terutama dalam penafsiran Al-Qur'an.¹³ Perkembangan media ini juga memberi ruang baru bagi para mufassir, sehingga penyampaian penafsiran dapat diakses oleh siapapun dari mana saja dan kapan saja.¹⁴

Media tulis dan lisan jelas memiliki karakteristik yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Walter J. Ong dalam teorinya tentang Kelisanan dan Keaksaraan. Perbedaan karakteristik ini memengaruhi bentuk penyampaian bahkan muatan makna penafsiran. Di sini, M. Quraish Shihab sebagai salah satu mufassir yang aktif mendiskusikan makna kafir baik dalam *Tafsir Al-Mishbāh* maupun di YouTube. M. Quraish Shihab dikenal sebagai mufassir yang mampu menyelaraskan konteks masa kini dengan kandungan Al-Qur'an yang disampaikannya baik dalam *Tafsir Al-Mishbāh* maupun ceramahnya yang disampaikan melalui media sosial khususnya YouTube. Sebagai contoh, sebuah video di YouTube pada *channel* Metro

¹³ Muh Alwi HS, "Penafsiran M. M. Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Mishbāh: dari Teks ke Lisan", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2017, hlm. 5.

¹⁴ Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia", hlm. 123-136.

TV dengan judul Mata Najwa- Makna Kafir di Mata M. Quraish Shihab. Dalam video ini M. Quraish Shihab menjelaskan:

“makna kafir tidak hanya diartikan untuk non-muslim akan tetapi memiliki banyak makna lain seperti mengingkari agama, bisa juga berarti tidak shalat dan pada dasarnya berarti menutup. Kafir tidak hanya diartikan sebagai non-muslim namun orang Muslim yang beragama Islam pun apabila durhaka juga bisa dinamai kafir. Namun karena banyak orang mengklaim bahwa kafir adalah non-muslim maka datang larangan jangan sembarangan mengkafirkan orang.”¹⁵

Dalam kontennya tersebut M. Quraish Shihab mencerminkan salah satu karakteristik kelisanan milik Ong yaitu *Empathetic* dan *Situational*.¹⁶ Hal ini karena ditemukan dalam kontennya tersebut beberapa komentar dari non-muslim, yang mengatakan: “Sebagai Kristen, ulama seperti inilah yang saya hormati. Adem dan tidak mengkafir-kafirkan agama orang lain... salam damai”. Komentar ini menunjukkan adanya sikap empati M. Quraish Shihab terhadap non-muslim karena Indonesia sendiri memiliki bermacam-macam agama, sehingga sebagai ulama M. Quraish Shihab tidak ingin adanya perpecahan antar umat beragama. Kemudian karakteristik *Situational*, karena pada saat video ini ditayangkan kondisi Indonesia saat itu sedang marak mengenai istilah kafir yang sering disalahgunakan. Sehingga dalam situasi yang seperti itu M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan

¹⁵ Metro TV, *Mata Najwa-Makna Kafir di Mata M. Quraish Shihab*.

¹⁶ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati Farihah, (Gading Publishing, 2013).

kafir tidak hanya diperuntukkan kepada non-muslim namun bisa jadi untuk seorang Muslim yang durhaka.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dinamika penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam dua medium yang berbeda yaitu *Tafsīr Al-Mishbāh* sebagai representasi penafsiran berbentuk teks dan YouTube sebagai representasi penafsiran dalam bentuk lisan melalui media digital. Penelitian ini akan melihat bagaimana perbedaan media, yaitu media teks dan media lisan dalam platform digital khususnya YouTube, mempengaruhi konstruksi, penekanan dan kontekstualisasi makna kafir sebagai istilah yang sensitif secara teologis dan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* dan penafsirannya dalam konten-konten di YouTube sebagai dua medium yang berbeda?
2. Bagaimana perubahan media penafsiran berimplikasi terhadap bentuk narasi tafsir, penekanan serta kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dan YouTube sebagai dua medium yang berbeda.
2. Untuk mengetahui perubahan media penafsiran berimplikasi terhadap narasi tafsir, penekanan serta kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam Al-Qur'an.

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya kajian tematik dalam penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada dua medium yang digunakan yaitu *Tafsir Al-Mishbāh* sebagai media teks dan penafsiran di YouTube sebagai media lisan dalam ruang digital.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru tentang perubahan media penafsiran berimplikasi terhadap bentuk narasi tafsir, penekanan serta kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami dan menggunakan istilah keagamaan secara lebih proporsional agar dapat meningkatkan sikap saling menghormati antar umat beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah salah satu sarana untuk mengetahui unsur kebaruan objek penelitian agar tidak terjadi pengulangan. Pada bagian ini akan ditampilkan

beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai tema penulis. Sehingga dapat dilihat di mana posisi penelitian ini. Selain itu, untuk memberi batasan dalam ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan.

Dalam rangka memahami penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan YouTube maka penulis memetakan tinjauan pustaka menjadi beberapa bagian yaitu, penelitian seputar makna kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan penafsiran M. Quraish Shihab di media sosial, karena pada dasarnya penelitian dengan tema ini bukanlah sesuatu yang baru dan sudah banyak yang mengambil penelitian ini dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

1. Penelitian seputar makna kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah*

Penelitian tentang makna kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah* sudah banyak dilakukan sebelumnya seperti dalam sebuah skripsi berjudul “Konsep Kafir Menurut M. M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah*)” karya Arief Kamaluddin yang menjelaskan bagaimana M. Quraish Shihab dalam memaknai term kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam memaknai term kafir M. Quraish Shihab tidak selalu menafsirkannya dengan pengingkaran akan tetapi sesuai dengan konteks ayat tertentu sehingga term kafir memiliki banyak makna seperti durhaka, tidak bersyukur dan tidak merestui.¹⁷ Dalam skripsi ini juga menjelaskan bagaimana implementasi term kafir yang dirumuskan oleh M. Quraish Shihab yang dikategorikan menjadi dua yaitu norma-teologis dan norma-etis. Pengklasifikasian

¹⁷ Arief Kamaluddin, “Konsep Kafir Menurut M. M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah*)”, Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hlm. 55-59.

ini dilakukan oleh M. Quraish Shihab untuk mengetahui bahwa norma-teologis bukan satu-satunya makna kafir.¹⁸

Kemudian sebuah artikel yang berjudul “Konsep Kafir Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks Keindonesiaan” karya Ach. Zayyadi dkk. Artikel ini berusaha menjelaskan keragaman makna kafir yang bertujuan untuk mengembalikan maknanya sesuai dengan kaidah atau metode tafsir yang telah disepakati para ulama termasuk dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* serta implikasinya dalam konteks ke-Indonesiaan. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa makna kafir tidak hanya dimaknai sebagai non-muslim dalam *Tafsīr Al-Mishbāh*, namun juga dimaknai dengan tidak mempercayai Islam sebagai agama yang benar, tidak mempercayai nabi, ingkar atas nikmat Allah, meninggalkan tuntunan agama walaupun beriman dan berlepas diri.¹⁹

Penelitian lain yang membahas makna kafir dalam Al-Qur’an menurut M. Quraish Shihab yaitu skripsi karya Deden Bagus Saputra dengan judul “Makna Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. M. Quraish Shihab)” yang menjelaskan bagaimana penafsiran makna kafir menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dari konteks sosio historis, sumber penafsiran, metode dan coraknya yang sudah pasti memberikan pengaruh dalam penafsiran. Dalam hasil penelitian ini Ibnu Kasir dan M. M. Quraish Shihab sepakat memaknai

¹⁸ Arief Kamaluddin, “Konsep Kafir Menurut M. M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir dalam Tafsīr Al-Mishbāh)”, hlm. 77

¹⁹ Ach Zayyadi dkk, “Konsep Kafir Perspektif M. Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks Keindonesiaan,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 8 No. 1, (2022), hlm. 149.

kafir dalam bentuk isim *jamā' mudzakkār sālīm* pada lima ayat tertentu dan mereka sepakat memaknainya adalah mengingkari dan menutupi.²⁰

2. Penelitian tentang penafsiran M. Quraish Shihab di media sosial

Salah satu penelitian yang membahas ini yaitu sebuah skripsi karya Sinta Nur Elisa yang berisi penjelasan makna kafir perspektif M. M. Quraish Shihab dan Gus Baha di media YouTube. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa media YouTube memiliki efek yaitu *efek kognitif*, *efek afektif* dan *efek behavioral*. Dan pemaknaan kafir menurut M. Quraish Shihab di media sosial yaitu bermakna tidak percaya, tidak menerima iman, tidak bersyukur dan menyekutukan Allah.²¹ Sedangkan menurut Gus Baha kafir bermakna tidak bersyukur, menyekutukan Allah dan menutup.²² Dalam penelitian ini juga memberikan relevansi makna kafir terhadap toleransi umat beragama seperti menghormati keberagaman, mengenal substansi kafir, memenuhi hak tetangga dan menjaga etika dalam interaksi sosial.²³

Penelitian lain dengan judul “Model Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Qur’an dalam *channel* YouTube Najwa Shihab” karya Mahbub Ghozali dan Alfi Ifadatul Umami membahas tentang model penafsiran Al-Qur’an oleh M. Quraish Shihab melalui media sosial, khususnya pada kanal YouTube Najwa Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi struktural Claude Levi-Strauss untuk menganalisis bagaimana makna diproduksi

²⁰ Deden Bagus Saputra, “Makna Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir dan M. M. Quraish Shihab)”, Skripsi: IAIN Bengkulu, Bengkulu 2020, hlm. 79.

²¹ Sinta Nur Elisa, “Makna Kafir Perspektif M. M. Quraish Shihab dan Gus Baha dalam Media YouTube”, Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023, hlm. 28 .

²² Sinta Nur Elisa, “Makna Kafir Perspektif M. M. Quraish Shihab dan Gus Baha dalam Media YouTube.”, hlm. 44.

²³ Sinta Nur Elisa, “Makna Kafir Perspektif M. M. Quraish Shihab dan Gus Baha dalam Media YouTube.”, hlm. 59

secara dialektis dalam merespons isu-isu modern. Penelitian ini mengidentifikasi dua mekanisme utama dalam penjelasan tersebut, yaitu delegitimasi untuk mengkritik pemahaman yang keliru dan penggunaan narasi figuratif guna membangun relevansi kontekstual. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas digital merepresentasikan struktur budaya pemaknaan yang mempertemukan pemikiran puritan dengan pandangan modernis. Media sosial pun dinilai berfungsi sebagai ruang penyimpanan budaya sekaligus sarana transformasi tafsir yang lebih dinamis dan mudah diakses masyarakat luas. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pergeseran metode penafsiran oral yang beralih dari gaya konvensional menuju pendekatan yang lebih aplikatif bagi kehidupan kontemporer.²⁴

Selain itu, terdapat penelitian lain yang membandingkan kedua penafsiran M. Quraish Shihab yang berbentuk teks dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dan tafsir lisannya yang terdapat dalam platform digital YouTube. Penelitian ini membahas tentang interpretasi surah Yā Sīn [36]: 31-40 perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir tulis dan lisannya. Hasilnya, penelitian ini menemukan tiga poin penting yang membedakan antara keduanya. Pertama, tafsir tulis selalu menyertakan rujukan dan referensi yang digunakan oleh M. Quraish Shihab secara detail sedangkan dalam tafsir lisan rujukan yang digunakan tidak disebutkan. Kedua, dalam tafsir tulisnya aspek kebahasaan dijelaskan dengan sangat rinci sedangkan dalam tafsir lisan makna kata dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan konteks saat itu. Terakhir, dalam penyampaian tafsir tulis, M. Quraish

²⁴ Mahbub Ghazali dan Alfi Ifadatul Umami, "Model Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Quran dalam Chanel YouTube Najwa Shihab," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* vol. 24, no. 2 (2022), hal. 123.

Shihab menggunakan bahasa yang baku dan sesuai dengan KBBI, sehingga memerlukan pemahaman untuk memahami struktur kalimatnya. Sementara dalam tafsir lisannya, penafsirannya dijelaskan dengan bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami dan memungkinkan adanya interaksi antara audiens dengan penafsir.²⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian seputar penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dan media digital sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun di sini penulis menemukan celah penelitian yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya yaitu yang menitikberatkan pada analisis terhadap makna kafir sebagai konsep yang sensitif dalam konteks keindonesiaan, serta bagaimana makna tersebut diartikulasikan oleh M. Quraish Shihab dalam dua medium yang berbeda, yaitu *Tafsir Al-Mishbāh* sebagai representasi media teks dan YouTube sebagai representasi media lisan dalam ruang digital. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tafsir kontemporer, khususnya dalam memahami relasi antara media, konteks sosial, dan dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Sejarah perkembangan teknologi yang semakin canggih tentu membawa media penafsiran Al-Qur'an bertransformasi setiap masanya, di mulai dari media penafsiran berbasis lisan, tulisan hingga sekarang *audiovisual*. Perkembangan ini

²⁵ Ulya Arwita dkk., Interpretasi Surah Yâsin [36]: 31-40 Perspektif M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Antara Tafsir Tulis dan Lisan, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 23, no. 1 (2024), hlm. 51.

perlahan membuka ruang interaksi baru dengan Al-Qur'an dan dalam waktu yang bersamaan juga menentang tradisi dalam adab dan otoritas tafsir terdahulu. Munculnya Al-Qur'an virtual atau disebut juga dengan media baru mengubah cara otoritas agama bekerja. Hirschkind menyebut proses ini sebagai demokratisasi pengetahuan agama yaitu proses di mana otoritas untuk memahami dan menafsirkan ajaran agama tidak lagi di monopoli oleh ulama namun sudah terbuka bagi masyarakat luas. Perdebatan seputar keagamaan pun kini tidak hanya terbatas pada ruang akademik atau masjid namun sudah berpindah ke media publik seperti koran, majalah hingga media digital yang sangat mudah diakses oleh semua orang.²⁶

Fenomena tafsir Al-Qur'an melalui media sosial di Indonesia adalah sebuah tren kontemporer yang lahir dari tingginya penggunaan platform digital di tengah rendahnya minat baca buku fisik. Fadhli Lukman menyebut perkembangan ini didorong oleh kemudahan akses terhadap terjemahan Al-Qur'an digital serta semangat ideologis untuk kembali kepada sumber utama ajaran Islam.²⁷ Sejalan dengan ini, Mahbub dan Alfi menjelaskan bahwa konstruksi makna yang diberikan di media yang terus berubah menuntut proses penyampaian makna dilakukan secara dinamis. Makna dijelaskan dengan menyesuaikan perubahan konteks secara langsung dalam proses penyampaian.²⁸

²⁶ Charles Hirschkind, "Media and the Qur'an," *Encyclopaedia of the Qur'an*, Leiden: Brill Academic Publishers, Vol. 3, (2003): hlm. 348.

²⁷ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (2016), hlm. 133-134.

²⁸ Ghozali dan Umami, "Model Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Quran dalam Chanel YouTube Najwa Shihab.", hlm.

Perkembangan teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya, tetapi juga mempengaruhi cara manusia menerima, memahami, dan memproduksi makna keagamaan. Dengan demikian, tafsir tidak lagi dipahami sebagai produk yang statis, melainkan sebagai praktik yang dinamis dan terus mengalami transformasi seiring dengan perubahan media. Dalam konteks penelitian ini, peralihan dari media teks seperti *Tafsir Al-Mishbāh* menuju media digital seperti YouTube menunjukkan adanya akselerasi dalam produksi dan distribusi tafsir. Jika dalam bentuk teks proses penyebaran penafsiran berlangsung secara terbatas dan melalui mekanisme akademik yang relatif panjang, maka dalam media digital penafsiran dapat disampaikan secara lebih cepat, luas, dan langsung menjangkau audiens yang heterogen.²⁹ Hal ini menjadikan penafsiran terhadap istilah yang sensitif seperti kafir tidak hanya berada dalam ruang akademik, tetapi juga menjadi bagian dari diskursus publik yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, adanya pergeseran fungsi semantik dalam praktik penafsiran di media sosial, di mana masyarakat tidak lagi hanya berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca untuk kepentingan ibadah, tetapi juga sebagai sumber makna yang dicari untuk menjawab persoalan sosial kontemporer.³⁰ Penafsiran kafir yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab melalui YouTube dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pemaknaan yang relevan dengan realitas kehidupan. Penafsiran yang sebelumnya hadir dalam bentuk tulisan yang sistematis dan akademik kemudian disampaikan

²⁹ Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia.", hlm. 133.

³⁰ Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia.", hlm. 131.

ulang secara lebih komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh khalayak luas.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya membandingkan isi penafsiran antara media teks dan digital, tetapi juga menganalisis bagaimana perubahan media mempengaruhi cara penafsiran diproduksi, disampaikan, dan diterima. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada dinamika penafsiran yang muncul akibat perbedaan medium, khususnya dalam pembentukan, penegasan, dan kontekstualisasi makna kafir dalam ruang digital.

F. Metode Penelitian

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*) sehingga sumber atau data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur pustaka seperti mushaf Al-Qur'an, kitab *Tafsir Al-Mishbah*, buku-buku serta artikel yang berkaitan dengan penelitian dan juga data di lapangan yaitu melalui media digital khususnya YouTube. Penelitian ini fokus pada penelusuran penafsiran makna kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan konten-konten penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir di YouTube.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dibagi mejadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Untuk pengumpulan data primer akan merujuk langsung pada *Tafsir Al-Mishbah* dan konten-konten penafsiran M. Quraish Shihab seputar makna kafir di YouTube. Adapun data sekunder diambil

dari berbagai buku, artikel, skripsi maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi untuk mengamati dan memahami bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* dan konten-konten yang terdapat di YouTube. Dalam proses pengambilan data penafsiran Quraish Shihab terhadap makna kafir di YouTube, penulis melakukan penelusuran konten digital pada platform YouTube dengan *keyword* (kata kunci) penafsiran Quraish Shihab terhadap makna kafir. Untuk menjaga validitas temuan, penulis membatasi pemilihan konten pada sumber-sumber yang kredibel serta format konten yang lengkap. Fokus utama diarahkan pada kanal YouTube Najwa Shihab dan Metro TV. Selain itu, penulis juga merujuk pada kanal Simpan Sehat sebagai basis data pendukung. Pemilihan kanal Simpan Sehat didasarkan pada pertimbangan bahwa kanal tersebut secara konsisten mengunggah ulang penafsiran M. Quraish Shihab yang sebelumnya ditayangkan di Metro TV, namun dengan format durasi yang lebih utuh dan lengkap. Dengan teknik tersebut, peneliti mendapatkan beberapa konten yang memenuhi kriteria. Dalam konten-konten tersebut, Quraish Shihab menjelaskan beberapa ayat yang secara eksplisit

menyebut kata kafir di dalamnya. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut dipilih untuk menjadi objek penelitian. Ayat-ayat yang dimaksud yaitu, Q.S. Āli ‘Imrān: 28, Q.S. Ibrāhīm: 7, Q.S. al-Kahf: 29, Q.S. al-Baqarah: 6-7, dan Q.S. al-Kāfirūn: 1-6.

b. Dokumentasi

Penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian. Data-data tersebut meliputi pengumpulan dan pengambilan foto *screenshot* (tangkap layar) dalam beberapa video penafsiran Quraish Shihab yang terdapat di YouTube.

2. Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang ada, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang terfokus pada analisis data yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitik, yaitu pendekatan yang menyajikan, mendeskripsikan serta menganalisis data-data secara sistematis, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang jelas.

Selain itu, untuk menjelaskan dan menyajikan hasil yang dimaksud penulis, maka di sini penulis perlu mencantumkan beberapa langkah metodis sebagai panduan dalam mendeskripsikan data-data tersebut, di antaranya:

- a. Melakukan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir baik secara tulisan dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* dan lisan dalam konten di YouTube.

- b. Melakukan pemilahan data (reduksi) untuk memfokuskan bahasan pada poin-poin yang relevan, kemudian melakukan komparasi untuk melihat konsistensi maupun perkembangan penafsiran antara media tulisan dan lisan.
- c. Mendalami sekaligus menganalisis data yang berkaitan dengan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir baik itu tulis maupun lisan untuk menemukan substansi pemikiran M. Quraish Shihab mengenai makna kafir dalam kedua media tersebut.
- d. Menarik kesimpulan akhir yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi tradisi tafsir dalam media teks dan media digital. Bab ini menjelaskan transisi tradisi tafsir Al-Qur'an dari media teks hingga media digital, sehingga memberikan pemahaman mengenai pergeseran otoritas dan model penyampaian pesan agama dari era media teks ke media digital, yang akan menjadi dasar penting dalam menganalisis penelitian ini.

BAB III, berisi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam *Tafsir Al-Mishbāh*. Bab ini berfungsi sebagai representasi data tekstual untuk

memetakan secara detail pemikiran M. Quraish Shihab dalam media teks yaitu *Tafsīr Al-Mishbāh*.

BAB IV, berisi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam YouTube dan membahas analisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam dua medium yang berbeda yaitu dalam *Tafsīr Al-Mishbāh* sebagai teks dan YouTube sebagai media digital berbasis lisan. Bab ini merupakan inti temuan penelitian, yang memaparkan hasil analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam dua medium yang berbeda.

BAB V, berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menyajikan jawaban menyeluruh atas rumusan masalah secara ringkas dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya di bidang studi Al-Qur'an dan media digital.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah* sebagai media teks dan YouTube sebagai media lisan dalam ruang digital, maka terdapat beberapa hal penting yang dapat disimpulkan. Berdasarkan pada pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan konten-konten yang terdapat di YouTube sebagai dua medium yang berbeda? dan bagaimana perubahan media penafsiran berimplikasi terhadap bentuk narasi tafsir, penekanan serta kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna kafir?, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan.

1. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* sebagai representasi penafsiran berbasis media teks memuat uraian yang sistematis, argumentatif, dan kaya rujukan sehingga penafsirannya lebih runtut, terperinci serta banyak mengutip pendapat-pendapat ulama. Sedangkan penafsiran yang disampaikan melalui YouTube hadir dalam bentuk lisan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan dialogis. Maka penafsirannya terkesan lebih ringkas dan mudah dipahami karena cara penyampaian dan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan audiens. M. Quraish Shihab juga banyak melontarkan pertanyaan reflektif

kepada audiens sehingga komunikasi terasa lebih dekat dan berjalan dua arah.

2. Perubahan media penafsiran berimplikasi terhadap cara makna dibentuk, ditegaskan, dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens yang lebih luas dan heterogen. Hal ini terbukti setelah membandingkan kedua penafsiran tersebut. Dalam medium digital, muncul konteks baru yang secara eksplisit merujuk pada realitas Indonesia, yang tidak ditemukan dalam penjelasan pada media teks. Selain itu, pengulangan frasa tertentu dalam penjelasan lisan di YouTube menunjukkan adanya strategi penekanan makna, khususnya untuk menegaskan bahwa istilah kafir tidak semata-mata ditujukan pada non-muslim, akan tetapi juga mencakup seorang muslim yang durhaka kepada Allah. Dalam analisis epistemologis terhadap dua medium penafsiran M. Quraish Shihab juga menghasilkan sebuah temuan yang penting bahwa perubahan medium dari teks ke YouTube bukan sekadar perubahan cara penyampaian, melainkan merupakan pergeseran epistemologis yang menyentuh cara keabsahan penafsiran dibangun dan diakui oleh masyarakat. Dengan demikian, perbedaan media penafsiran berimplikasi pada cara makna tersebut dikonstruksi, dipertegas, dan disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dalam konteks yang berbeda.

Konteks sosio-historis juga menjadi salah satu faktor penting dalam proses kontekstualisasi makna pada penafsiran M. Quraish Shihab. Dalam konteks

masyarakat Indonesia pada saat itu, yang sedang ramai menggunakan istilah kafir secara bebas tanpa pemahaman yang cukup terhadap maknanya. Kondisi sosial ini mendorong upaya penjelasan yang lebih kontekstual, sehingga makna yang dihadirkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga relevan dengan realitas sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

B. Saran

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa media penafsiran memiliki peran penting dalam mempengaruhi bagaimana penafsiran disampaikan dan dipahami. Kajian tafsir kedepannya perlu mempertimbangkan media sebagai bagian penting dalam proses transmisi penafsiran.
2. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk artikulasi dan kontekstualisasi makna. Maka kajian interdisipliner antara studi tafsir, media dan studi agama perlu terus dikembangkan untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan, makna dan praktik penafsiran berkembang dalam lingkungan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, Latifah Dwi Nur. "Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* Vol. 10, no. No. 2 (2024).
<https://doi.org/DOI:%2010.32495/nun.v10i2.459>.
- Al-'Aridl, 'Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Qaththan, Manna' bin Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000.
- Al-Suyuthi Al-Syafi'i, Jalaluddin. *Ulumul Qur'an II*. Jilid 2. Indiya Pustaka, 2009.
- Alwi HS, Muh. "Penafsiran M. Quraish Shihab tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Mishbah: dari Teks ke Lisan',." Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin. *Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia*. 5, no. 1 (2025).
- Anwar, Latief Siregar dan Hadi Mustofa, Mauludin. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*,. Lentera Hati, 2015.

- Arwita, Ulya, Tiara Wardatutsaniyah, dan Khobirul Amru. *Interpretasi Surah Yâsîn [36]: 31-40 Perspektif Quraish Shihab: Studi Komparatif Antara Tafsir Tulis dan Lisan*. 23, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18592/jiiu.v23i1.11503>.
- Bagus Saputra, Deden. “Makna Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab),” Skripsi: IAIN Bengkulu, 2020.
- Baharun, Hasan, dan Robiatul Awwaliyah. “Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Billah, Mu’ Tashim. “Analisis Wacana Berbasis Korpus pada Pemberitaan Istilah Kafir/Non Muslim pada Situs Media Online Nahdhatul Ulama (NU) dan Salafi.” Universitas Sriwijaya, 2023.
- Dozan, Wely. *Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*. Vol. 13, no. No. 2 (2020): hlm. 245-247.
- Elisa, Sinta Nur. “Makna Kafir Perspektif M. Quraish Shihab dan Gus Baha dalam Media Youtube.” Skripsi: UIN Saifuddin Zuhri, 2023.
- Ghozali, Mahbub, dan Alfi Ifadatul Umami. “Model Penafsiran Quraish Shihab terhadap Pemaknaan dan Pemahaman Al-Quran dalam Chanel Youtube Najwa Shihab.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 2 (2022): 123. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14457>.

- Hakim, Lukman Nul. *Kajian Tafsir Alquran di Youtube dan Implikasinya terhadap Studi Alquran dan Tafsir*. Vol 1, no. 1 (2022).
- Hasibuan, Rizky Ahmadi dkk. “Metode Tafsir Al-Qur’an Analisis Perbandingan Antara Era Digital Dan Tradisional.” *Al-Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis* Vol. 6 No. 1 (2025): hlm. 49.
- Hastari, Gheby Maulia. “Antara Istilah Kafir Dan Non Muslim : Analisis Semiotika Komik Sebagai Media Kritik Sosial.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 5, no. 1 (2022).
- Hirschkind, Charles. “Media and the Qur’an.” *Encyclopaedia of the Qur’an*, Leiden: Brill Academic Publishers, Vol. 3, (2003): hlm. 342-345.
- Ichwan, Oleh Mohammad Nor. *Metode Dan Corak Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Shihab*. 2017.
- Kamaluddin, Arief. “‘Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir dalam Tafsir Al-Mishbah)’.” Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Lukman, Fadhli. “Tafsir Sosial Media di Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (2016): 117–39.
<https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.
- Manna‘ bin Khalil al-Qaththan. *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*. Maktabah al-Ma‘arif li al-Nasyr wa al-Tauzi‘, 2000.

Masri, Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-. *Lisan Al-Arab*,. Jilid 6.
Dar Al-Nawader, 2010.

Metro TV, host. *Mata Najwa: Makna Kafir di Mata Quraish Shihab*. 21 Juni 2017.
<https://youtu.be/sQxCDEKbnTE?si=z2OpwRJyH6Xa62qb>.

Metro TV, host. *Mata Najwa-Makna Kafir di Mata Quraish Shihab*. 21 Juni 2017.
<https://youtu.be/sQxCDEKbnTE?si=1dFs5V6avwUg9hEz>.

Miftahuddin, Muhammad. “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 117–43.
<https://doi.org/10.32495/nun.v6i2.159>.

Muchammad, Achmad. “Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya.” *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (2021): 89.

Muhammad, Wildan. ““Aksi Damai 411-212: Kesalehan Populer dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia’,.” *Maarif* Vol. 11, no. No. 2 (2016): hlm. 188.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Cetakan 1. Disunting oleh Fuad Mustafid. LKiS, 2010.

Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir (Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer)*. Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.

Nafisatuzzahro’, dan Ahmad Saifudin. “Pendidikan Tafsir Al-Qur’an dalam Lintas Media.” *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual* 8, no. 1 (2024): 147.
https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.968.

Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan*,. Gading Publishing, 2013.

Pratiwi, Icha Kamila. “Pro-Kontra Penghapusan Hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama Nu (Aplikasi Teori Analisis Framing terhadap Media Online Nu.or.id dan Muslim.or.id).” UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Raharjo, Siswanto dan Dwi Bowo. “Muncul Kata Kafir Jelang 2017, Ahok: Paling 10 Persen Terpengaruh.” *Suara.com*, Agustus 2016. <https://www.suara.com/news/2016/08/11/155337/muncul-kata-kafir-jelang-2017-ahok-paling-10-persen-terpengaruh>.

Ramon Harvey. “Muslim Qur’ānic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities. By Johanna Pink.” *Journal of Qur’anic Studies* Vol. 23, no. No. 1 (2021): 156–57. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0455>.

Rozi, Mohammad Fahrur. “Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik.” *Al-Ibrah* Vol. 2, no. No. 2 (2017): hlm. 105.

Sayoga, Nur Rihlathatul ‘Aisy. “Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis al-Misbah dan Tafsir Lisan Channel Youtube Najwa Shihab).” Skripsi;, UIN Raden Mas Said, 2023. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36295.82083>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 2. Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan, 2007.

Shihab, Najwa, host. *Kata Abi Quraish, Surah Al-Kafirun: Bagiku Agamaku, Bagimu Agamamu*, Shihab & Shihab. 25 April 2022.
<https://youtu.be/oZyAWi-QNMk?si=JUz1xoNTF108OHur>.

Shihab, Najwa, host. *Kata Abi, Tafsir Surah Al-Qadr: Tanda Orang Menerima Lailatul Qadr*, Shihab & Shihab,. 28 April 2022.
<https://youtu.be/w4CXri1ldwM?si=Czb739-Q6sNU9mQf>.

Shihab, Najwa, host. *Shihab & Shihab eps. 20-Kafir*. Episode 20. 5 Juni 2018.
<https://youtu.be/E-pAlfBDzos?si=q84BOevGylBrMO8z>.

Shihab, Quraish, host. *Tafsir Q.S. Al-Waqiah: 1-26 Hidup Bersama Al-Quran: Tafsir Al-Mishbah*. Episode 20. 2020.
https://youtu.be/CiJC_zvppMY?si=9j8bUpzvWo82wLrn.

Shuriye, Abdi O., Bello K. Adeyemi, dan Shittu Huud. "IMPACTS OF NEW MEDIA TECHNOLOGY ON MUSLIM-WESTERN RELATION." *Journal of Asian Scientific Research*, 2013.

Simpan Sehat, host. *1435H Surat #14 Ibrahim Ayat 1-8 – Tafsir Al-Mishbah Metro TV* 2014. Agustus 2014. <https://youtu.be/eKBj-kC8C0g?si=BhFmlruZ7OslPfUZ>.

Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. “Metodologi Tafsir Al-Mishbah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

Wahid, Abdul dkk. “Memahami Konsepsi ‘Kafir’ pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial.” *Jurnal Komunikatif* Vol. 9, no. No. 2 (2020): hlm. 246.

Wildan. “Dari Manuskrip ke Digital: Transformasi Studi Tafsir di Era Digital (Studi Analisis Website Altafsir.com).” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 99–113. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.99-113>.

Zayyadi, Ach dkk. “Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks Keindonesiaan.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 8, no. No. 1, (2022).